

# Persepsi Guru Matematika & Peserta Didik terhadap Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru di SMP Negeri 1 Cicurug

Tiara Aulia Tompo<sup>1\*)</sup>, Ramadhan Algifari<sup>2</sup>, Nivelia Triyani<sup>3</sup>, & Romula Wanraytama<sup>4</sup>  
1,2,3&4Universitas Indraprasta PGRI

## INFO ARTICLES

### Key Words:

Penelitian kualitatif, persepsi, sistem zonasi, guru, peserta didik



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** This study aims to determine the perception of mathematics teachers and students of SMP Negeri 1 Cicurug towards the zoning system. This study used qualitative descriptive research method. The subjects in this study were taken from mathematics teachers and grade VII learners. The research technique uses purposive sampling technique. Data collection using questionnaires, observations, and interviews. Data analysis uses reduction, presentation, and interviews. Data analysis uses reduction, presentation, and inference techniques. The conclusion of this study is that there are negative and positive impacts of the zoning system policy on the Admission of New Students for teachers and students at SMP Negeri 1 Cicurug. The students feel less enthusiastic when learning because of this system, teachers also feel that learning motivation and competition between students decreased after this policy. The positive impact is the equitable distribution of education in Indonesia.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru matematika dan juga peserta didik SMP Negeri 1 Cicurug terhadap sistem zonasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini diambil dari guru matematika dan peserta didik kelas VII. Teknik penelitian menggunakan teknik “purposive sampling”. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner (Angket), observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Kesimpulan penelitian, terdapat dampak negatif dan positif dari kebijakan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru bagi guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Cicurug. Diantaranya peserta didik merasa kurang bersemangat saat pembelajaran dikarenakan adanya sistem ini, guru pun merasa motivasi belajar serta persaingan antar peserta didik menurun setelah adanya kebijakan ini. Dampak positifnya yaitu meratanya pendidikan di Indonesia.

**Correspondence Address:** Jln. Pemuda 1 No. 108 R3, RT 08/RW 09 Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12630, Indonesia; e-mail: [tiaraawa.21@gmail.com](mailto:tiaraawa.21@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Tiara, A. T., Ramadhan, A., Nivelia, T., & Romula, W. (2023). Persepsi Guru Matematika & Peserta Didik Terhadap Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Di SMP Negeri 1 Cicurug. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 55-64.

**Copyright:** Tiara, A. T., Ramadhan, A., Nivelia, T., & Romula, W., (2023)

## PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Maka, seluruh warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, serta pendidikan merupakan hak dasar warga negara Indonesia. Namun pada kenyataannya, terdapat kesenjangan yaitu maraknya sekolah negeri berlabel unggulan yang digagas oleh pemerintah di hampir setiap kabupaten/kota.

Karena permasalahan itu, mengakibatkan adanya sekolah yang tidak berlabel unggulan kekurangan peserta didik, karena peserta didik lebih memilih bersekolah di sekolah favorit (Bahri *et al.*, 2020). Dengan label sekolah unggulan, banyak orang tua peserta didik berlomba lomba untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah tersebut. Ini mengakibatkan tidak meratanya pendidikan di Indonesia.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah mempunyai upaya yaitu mengeluarkan aturan baru dalam penerimaan peserta didik baru melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), peraturan mengenai sistem zonasi yang harus diterapkan di sekolah dalam menerima peserta didik baru. Sistem zonasi menjadi reformasi sekolah yang bertujuan untuk menjamin pemerataan akses layanan pendidikan bagi siswa, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan diskriminasi di sekolah (Dewi *et al.*, 2019). Selama ini, sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di setiap jenjang sekolah baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas yaitu menggunakan nilai Ujian Nasional, lewat jalur undangan prestasi, dan juga melalui tes. Namun sekarang, semenjak pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem zonasi saat Penerimaan Peserta Didik Baru, hal tersebut tidak berlaku lagi.

Karmila *et al* (2020) mengatakan bahwa sistem zonasi merupakan sistem penerimaan peserta didik baru yang dilakukan dengan penentuan radius zona oleh pemerintahan daerah masing-masing dan sekolah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dengan presentase dari total jumlah peserta didik. Ini bertujuan untuk meratakan sistem pendidikan di Indonesia serta menghilangkan label sekolah unggulan.

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) wilayah Sukabumi, yaitu di SMP Negeri 1 Cicurug. Alasan kami memilih sekolah SMP Negeri 1 Cicurug adalah karena dulunya sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dan unggulan. Banyak sekali peserta didik yang ingin bersekolah di sekolah tersebut, namun semenjak adanya sistem zonasi ini, hal tersebut tidak ada lagi.

Berdasarkan hasil wawancara sebagai studi pendahuluan terhadap salah satu guru matematika di sekolah SMP Negeri 1 Cicurug yaitu Bapak Imam, beliau mengatakan bahwa pada saat ini sekolah dengan label unggulan itu sudah tidak ada lagi, bahkan karena adanya sistem zonasi yang menyebutkan bahwa harus menerima peserta didik dengan jarak yang rumahnya dekat dengan sekolah, maka segala macam latar belakang peserta didik diterima di sekolah ini, seperti anak yang belum bisa membaca bahkan anak yang berkebutuhan khusus pun ada. Semangat belajar peserta didik pun menurun di kelasnya dan juga kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, dilakukan penelitian tentang sistem zonasi di SMP Negeri 1 Cicurug dan apakah ada pengaruhnya juga terhadap peserta didik?

## METODE

Menurut Creswell, 2014 (dalam Sugiyono, 2018:2) menyatakan bahwa “*research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the*

*studies*". Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell & Guetterman (2018), penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap suatu masalah dan menjabarkan secara mendalam untuk memahami pusat peristiwa dari sebuah masalah. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan purposive sampling.

Penelitian dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Cicurug yang beralamat di Jalan. Siliwangi, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 59 peserta didik kelas VII dan guru matematika di SMP Negeri 1 Cicurug dengan menggunakan metode sampling yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018: 133), *Purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel penelitian di mana peneliti dapat menentukan subjek penelitian yang dianggap memenuhi kriteria terkait masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini kriteria yang dimaksud adalah Peserta didik yang mengalami dampak karena adanya kebijakan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Narasumber yang diwawancarai adalah guru matematika. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan konsep yang akan kita bahas. Selain itu, Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner dalam bentuk *Google Form*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Statistik Deskriptif Kualitatif, di mana setelah data diperoleh, selanjutnya menganalisis data tersebut dengan disajikan dalam bentuk diagram dan tabel, kemudian diinterpretasikan dengan cara perhitungan frekuensi dan persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat sebagai penjelasannya. Stasistik Deskriptif Kualitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul, reduksi, penyajian dan kesimpulan.

## HASIL

Instumen yang peneliti lakukan adalah dengan cara wawancara kepada salah satu guru matematika di SMP Negeri 1 Cicurug dan juga dengan cara menyebar angket online via *Google Form* yang disebar kepada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Cicurug sebanyak 59 peserta didik. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan instrumen yang digunakan sebagai berikut :

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru matematika SMP Negeri 1 Cicurug yaitu Pak Imam diperoleh informasi sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Wawancara Guru Matematika**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Bapak terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru dengan kebijakan sistem zonasi di SMP ini ?	Dengan kebijakan sistem zonasi yang diberlakukan di SMP ini, untuk kualitas peserta didik jauh berbeda antara sebelum memakai sistem zonasi dengan sesudah memakai sistem zonasi dan perubahan pembelajaran jadi tidak seperti waktu memakai sistem tes. Dulu sebelum memakai sistem zonasi, ada tahap 1 dan tahap 2 ketika melakukan Penerimaan Peserta Didik Baru. Tahap 1 dilihat

	berdasarkan peringkat/ranking seperti misalnya jika peserta didik tersebut menduduki peringkat 1, 2, dan 3 di bangku SD, secara otomatis peserta didik tersebut lolos/diterima di SMP ini dan tahap 2 dilihat berdasarkan tes sehingga kualitas peserta didik yang pintar, standar/biasa saja, dan kurang pintar yang akan masuk ke SMP ini menjadi terlihat dan tersaring dengan baik. Dengan adanya sistem zonasi ini, untuk wilayah sekitar yang jaraknya masuk kota, peserta didik manapun tanpa melihat kualitas dari peserta didik tersebut pun tetap akan diterima.
2	<p>Apa saja kendala-kendala yang Bapak rasakan selama melakukan kegiatan proses pembelajaran matematika kepada siswa di SMP ini terutama saat pemberlakuan sistem zonasi ini ?</p> <p>Kendalanya banyak selama saya melakukan kegiatan proses pembelajaran matematika kepada peserta didik di SMP ini karena pada dasarnya peserta didik kurang dari SD nya. Maka, saat masuk SMP pun dia di kelas kurang memperhatikan saat guru menerangkan dan juga semangat belajarnya tidak ada.</p>
3	<p>Semenjak sistem zonasi diterapkan di SMP ini, apakah masih ada yang namanya kelas unggulan ?</p> <p>Tidak ada lagi kelas unggulan semenjak sistem zonasi diterapkan di SMP ini. Tidak ada lagi kelas yang menonjol dari segi intelektual dan prestasi di suatu kelas. Semuanya merata antara satu kelas dengan kelas lainnya.</p>
4	<p>Apa saja dampak positif dan negatif dari kebijakan sistem zonasi di SMP ini ?</p> <p>Dampak positifnya yaitu wilayah di sekitar sekolah ini terakumulir, sedangkan dampak negatifnya yaitu minat belajar peserta didik menurun jauh.</p>
5	<p>Menurut Bapak, apakah sistem zonasi ini cocok/sesuai untuk diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia ?</p> <p>Menurut saya, cocok/sesuai untuk diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia karena peluang peserta didik yang ingin masuk ke sekolah yang dekat dengan wilayah tempat tinggalnya menjadi mudah. Untuk wilayah/daerah tertentu yang persaingan antar sekolahnya kompetitif, peserta didik yang ingin masuk ke sekolah tersebut akan menjadi sulit. Jika persaingan antar sekolahnya kompetitif, input peserta didik yang masuk sekolah pun akan menghasilkan kualitas yang lebih bagus.</p>
6	<p>Apakah motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang dengan adanya sistem zonasi ini ?</p> <p>Benar. Motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang. Dengan adanya sistem zonasi ini, yang sebelumnya peserta didik di kelas tersebut kompetitif, sekarang persaingan antar peserta didiknya cenderung menjadi biasa-biasa saja. Karena hal inilah, peserta didik yang menonjol/kompetitif di kelas tersebut hanya 1 atau 2 peserta didik saja. Jadi, kekompetitifan antar peserta didiknya menjadi lebih sulit untuk diterapkan. Peserta didik dulu itu untuk perbedaan dari segi intelektual dan prestasi di kelas tidak terpaud jauh sehingga antar peserta didik di kelas sangat kompetitif.</p>

Selain wawancara, instrumen selanjutnya adalah menyebarkan angket online via *Google Form* yang disebar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cicurug. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 59 responden dari kelas VII SMP Negeri 1 Cicurug terkait permasalahan sistem zonasi terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru di SMP Negeri 1 Cicurug via *online*, didapatkan

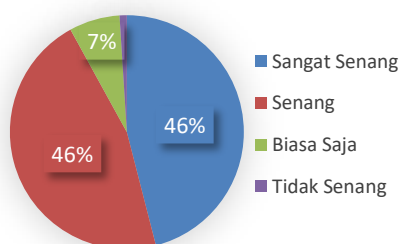
hasil dengan jawaban yang cukup beragam. Berikut merupakan hasil dari *kuesioner* dari 59 responden. Rekapitulasi responden yang mengisi angket terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Rekapitulasi Responden**

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1.	VII F	23	39%
2.	VII G	21	36%
3.	VII H	15	25%
Total		59	100%

Berdasarkan tabel 2. Hasil angket yang disebar kepada 59 responden, ditemukan beberapa hasil terkait sistem zonasi terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru pada SMP Negeri 1 Cicurug.

**59 Jawaban**

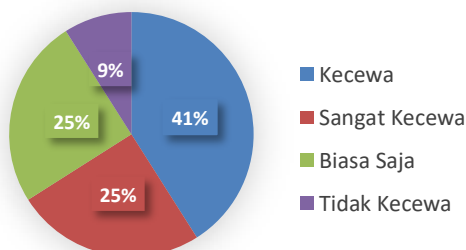


**Gambar 1. Perasaan peserta didik bisa bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh angket No 1. tentang “Bagaimana perasaan kalian bisa bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug?”, didapatkan hasil bahwa peserta didik merasa sangat senang dan senang bisa bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug sebagaimana terlihat pada gambar 1, bahwa peserta didik yang merasa sangat senang dan senang sebanyak 46% (27 peserta didik), merasa biasa saja sebanyak 7% (4 peserta didik), dan merasa tidak senang sebanyak 1% (1 peserta didik).

Peserta didik pun memberi alasan kenapa mereka merasa senang bisa bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug, yaitu rata-rata memberi alasan: 1). Karena sekolah impian, 2). Karena jarak yang dekat, dan 3). Karena guru dan teman yang baik. Lalu bagi peserta didik yang merasa biasa saja dan tidak senang yaitu alasannya karena kemauan orang tua.

**59 Jawaban**

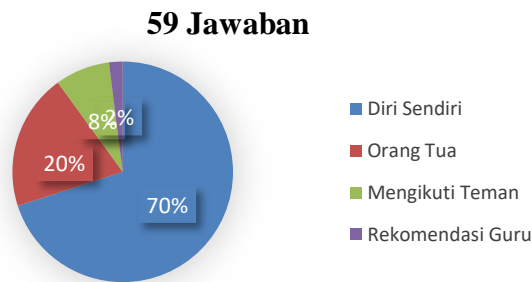


**Gambar 2. Perasaan peserta didik ketika ingin bersekolah di sekolah yang diinginkannya, tetapi tidak terwujud karena adanya sistem zonasi**

Selanjutnya, dapat dilihat dari Gambar 2. di atas dengan pertanyaan “Bagaimana perasaan kalian ketika ingin bersekolah di sekolah yang kalian inginkan, tetapi tidak terwujud karena adanya sistem zonasi ini?” dan hasil dari persentase menunjukkan bahwa banyak responden yang merasa kecewa sebanyak 41% (24 peserta didik), merasa sangat kecewa sebanyak 25% (15 peserta didik),

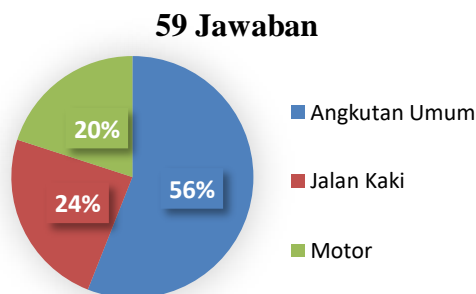
merasa biasa saja sebanyak 25% (15 peserta didik), dan merasa tidak kecewa sebanyak 9% (5 peserta didik).

Beberapa alasan peserta didik yang merasa sangat kecewa dan kecewa rata-rata menjawab “merasa kecewa karena tidak bisa masuk ke sekolah yang saya inginkan.”



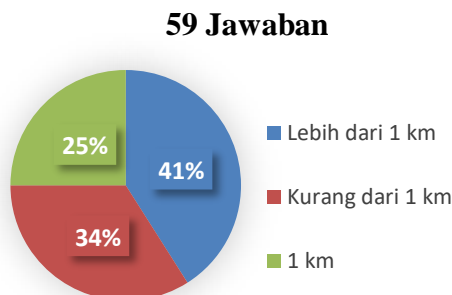
**Gambar 3. Atas keinginan siapa peserta didik bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug**

Berdasarkan data pada gambar 3. di atas dengan pertanyaan “Atas keinginan siapa kalian bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug?”, didapatkan hasil yaitu atas keinginan diri sendiri sebanyak 70% (41 peserta didik), lalu atas keinginan orang tua sebanyak 20% (12 peserta didik), mengikuti teman sebanyak 8% (5 peserta didik), dan rekomendasi guru sebanyak 2% (1 peserta didik).



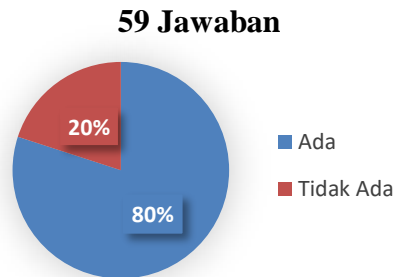
**Gambar 4. Kendaraan yang digunakan untuk menuju ke SMP Negeri 1 Cicurug**

Selanjutnya, pada gambar 4. dengan pertanyaan “Menggunakan kendaraan apa untuk menuju ke SMP Negeri 1 Cicurug?” dan hasil dari persentase menunjukkan bahwa banyak responden menggunakan angkutan umum untuk menuju ke SMP Negeri 1 Cicurug yaitu sebanyak 56% (32 peserta didik), dengan berjalan kaki sebanyak 24% (14 peserta didik), dan menggunakan motor sebanyak 20% (13 peserta didik).



**Gambar 5. Jarak dari rumah peserta didik menuju sekolah**

Berdasarkan gambar 5. dengan pertanyaan “Berapakah jarak dari rumah kalian menuju sekolah?” dan hasilnya menjawab lebih dari 1 kilometer sebanyak 41% (24 peserta didik), kurang dari 1 kilometer sebanyak 34% (20 peserta didik), dan 1 kilometer sebanyak 25% (15 peserta didik).



**Gambar 6. Apakah peserta didik mengalami kendala saat kegiatan belajar mengajar terutama pelajaran matematika**

Selanjutnya, pada gambar 6. dengan pertanyaan “Apakah kalian mengalami kendala saat kegiatan belajar mengajar terutama pelajaran matematika?” dan terlihat responden menjawab ada sebanyak 80% (47 peserta didik) dan tidak ada sebanyak 20% (12 peserta didik). Kendala-kendala yang peserta didik alami adalah “sulit memahami materi, dikejar materi 1 pertemuan 1 bab, kita belum bisa mengolahnya terlalu cepat ngejar waktunya”, “saya ingin sekali gampang memahami matematika, tapi sangat susah ketika bertanya pada teman yang juga jawabnya gatau”, dan rata rata pada menjawab tidak gampang untuk memahami pelajaran matematika.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil terkait kebijakan pemerintah yaitu tentang sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru. Guru matematika mengatakan bahwa dengan kebijakan sistem zonasi yang diberlakukan di SMP Negeri 1 Cicurug ini menyebabkan kualitas peserta didik menurun, karena pada saat dulu jika ingin masuk ke SMP Negeri 1 Cicurug, ada 2 cara yaitu tahap 1 menggunakan jalur undangan atau bisa dilihat dari ranking saat di SD (menggunakan prestasi), lalu tahap 2 yaitu dengan tes. Jadi terlihat yang bisa masuk ke SMP Negeri 1 Cicurug adalah peserta didik yang kualitasnya baik. Namun sekarang, karena menggunakan sistem zonasi, tahap-tahap tersebut tidak berlaku lagi. Sekarang menggunakan wilayah yaitu untuk wilayah yang jaraknya dekat dengan sekolah, maka peserta didik seperti apapun itu tetap akan diterima. Hal tersebut menyebabkan adanya kendala bagi guru saat mengajar khususnya saat pembelajaran matematika. Kendala yang dialami guru matematika ini salah satunya peserta didik di kelas jadi kurang memperhatikan saat guru menerangkan, minat belajar peserta didik pun menurun karena peserta didik malas saat di kelas, persaingan antar peserta didik pun menjadi biasa-biasa saja, karena itu peserta didik yang menonjol di kelas hanya terlihat 1 atau 2 peserta didik saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apriyanti & Trihantoyo (2022) mengatakan bahwa dari sistem zonasi ini memiliki dampak negatif bagi sekolah yaitu menurunnya hasil akademik peserta didik dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), peserta didik lebih susah diarahkan, dan motivasi kompetensi dalam peserta didik kian menurun. Selain dampak negatif, terdapat pula dampak positif bagi sistem zonasi ini seperti yang tercantum pada data wawancara kepada guru matematika. Guru matematika mengatakan bahwa dengan sistem zonasi ini memiliki dampak positif yaitu tempat tinggal yang berada di sekitar sekolah menjadi terakumulasi di sekolah tersebut dan memudahkan peserta didik yang tinggal dekat dengan sekolah untuk menuju sekolah. Dengan adanya sistem zonasi ini, menghapus yang namanya sekolah favorit dan juga tidak adanya lagi kelas unggulan di sekolah, seperti yang terdapat dalam penelitian (Bintoro, 2018) yang mengatakan bahwa dengan adanya sistem zonasi ini, membuat penyebaran peserta didik di setiap daerahnya rata, maka tidak ada lagi sekolah favorit.

Berdasarkan data yang kelompok kami peroleh dari angket yang disebar pada kelas VII SMP Negeri 1 Cicurug, ditemukan beberapa hasil terkait kebijakan sistem zonasi pada penerimaan

peserta didik baru. Ternyata ada peserta didik yang merasa kecewa karena masuk SMP Negeri 1 Cicurug karena adanya sistem zonasi ini yang mana seharusnya peserta didik tersebut ingin masuk ke sekolah yang dia inginkan, namun tidak bisa karena jarak. Widyastuti, (2020) menyatakan bahwa dengan adanya sistem zonasi ini, peserta didik akan kehilangan motivasi belajar karena peserta didik tidak mendapatkan sekolah yang diinginkan, sehingga semangat dalam menempuh pendidikan tidak maksimal. Selain itu, terdapat juga siswa yang merasa senang bisa bersekolah di SMP Negeri 1 Cicurug yaitu karena jarak yang dekat dengan rumah dan juga SMP Negeri 1 Cicurug merupakan sekolah impian peserta didik. Banyak peserta didik yang jarak dari rumah menuju SMP Negeri 1 Cicurug terbilang dekat yaitu kurang lebih 1 kilometer. Hal ini terlihat pada data dari angket yang telah kelompok kami sebar yaitu sebanyak 34% atau 20 peserta didik memiliki jarak kurang lebih 1 kilometer dari rumah menuju sekolah. Dengan jarak yang terbilang dekat tersebut, maka banyak peserta didik yang bisa hanya berjalan kaki untuk menuju SMP Negeri 1 Cicurug. Selain berjalan kaki, berdasarkan angket yang telah disebar kendaraan untuk menuju sekolah dengan menggunakan angkutan umum.

Selain itu, peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas, banyak mengalami kendala terutama dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan angket yang telah kelompok kami sebar, kendala yang peserta didik alami yaitu sulitnya untuk memahami materi matematika karena waktu yang diberikan guru untuk belajar matematika hanya sedikit dan itu harus tuntas satu bab. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru matematika yaitu Pak Imam, beliau mengatakan bahwa dengan adanya sistem zonasi ini, persaingan di kelas pun sudah tidak ada lagi, yang menonjol di kelas hanya ada 1 atau 2 orang saja. Seperti yang dikatakan oleh (Ula & Lestari, 2020), dengan adanya sistem zonasi ini, daya juang di kelas rendah, banyak yang meremehkan guru dengan menunda-nunda tugas yang telah guru berikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari kebijakan pemerintah tentang sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik bagi guru dan juga peserta didik. Dari wawancara guru matematika, dampak positif dari kebijakan sistem zonasi ini yaitu bisa menyamaratakan pendidikan di sekolah suatu daerah khususnya Cicurug dan tidak adanya lagi sekolah yang kekurangan peserta didik. Lalu dampak negatifnya yaitu persaingan peserta didik dalam kelas tidak begitu terlihat, motivasi belajar peserta didik pun menurun, dan kebiasaan buruk dari rumah ataupun sekolah asal tetap terbawa sampai SMP. Lalu bagi peserta didik, dampak positifnya yaitu tempat tinggal yang berada di sekitar sekolah menjadi terakumulasi di sekolah tersebut dan memudahkan peserta didik yang tinggal dekat dengan sekolah untuk menuju sekolah. Adapun dampak negatif yang peserta didik alami yaitu karena adanya sistem zonasi ini yang mana seharusnya peserta didik tersebut ingin masuk ke sekolah yang dia inginkan, namun tidak bisa karena jarak. Peserta didik akan kehilangan motivasi belajarnya karena peserta didik tidak mendapatkan sekolah yang diinginkan, sehingga semangat dalam menempuh pendidikan tidak maksimal. Dan terdapat kendala yang dihadapi peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran matematika, karena waktu yang diberikan guru untuk belajar matematika hanya sedikit dan itu harus tuntas satu bab. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika, persaingan di kelas pun sudah tidak ada lagi, yang menonjol di kelas hanya ada 1 atau 2 orang saja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Karya tulis ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas UAS Penulisan Ilmiah.



Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Imam, M.Pd. yang telah menjadi guru perantara di sekolah SMP Negeri 1 Cicurug karena tanpa beliau kami merasa kesulitan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Kami menyadari dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, diharapkan kritik serta saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, L., & Trihantoyo, S. (2022). Persepsi Masyarakat tentang Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 370–383. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48586>
- Bintoro, R. F. A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Tingkat Sma Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.36087/jrp.v1i1.26>
- Creswell, J., & Guetterman, T. (2018) Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative reserch (6 ed).
- Dewi, I. A. P. R., Suharsono, N., & Meitriana, M. A. (2019). Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 552–561.
- Karmila, M., Syakira, N., & Mahir, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. *Jurnal Mappesona*, 2(1), 1–14. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/827/559>
- Kec, D. I., & Makasar, R. (2020). *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XVI, No. 29. Februari 2020. 29.*
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2018. Metode Penelitian Kuantitafi Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung. 133
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2020). Dampak Sistem Zonasi Bagi Sekolah Menengah Pertama. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.375>
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46>

